



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2545 - 2551

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Masyarakat di Perumahan Taman Ciruas Permai

Mada Indramawan^{1✉}, Wasehudin²

Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2}

E-mail: 222621224.mada@uinbanten.ac.id¹, wasehudin@uinbanten.ac.id²

Abstrak

Kejujuran merupakan sebuah sifat seseorang yang dapat dipercaya dalam segala hal, baik dalam perkataan dan perbuatan. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dan meningkatkan karakter jujur anak karena mereka menjadi orang yang paling dekat dengan anak dan menentukan ke mana anak akan diarahkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan nilai kejujuran dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus agar mendapatkan hasil yang kompleks serta menyeluruh dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kejujuran dalam masyarakat berawal dari penanaman sikap jujur pada setiap anak oleh orang tua, bukan hanya sekedar diberikan bekal pengetahuan kognitif tetapi juga hal-hal yang afektif dan berhubungan dengan kehidupan nyata. Pembiasaan sikap jujur pada anak merupakan awal dari pembentukan kejujuran pada masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran dalam masyarakat menjadi peran penting dan dibutuhkan.

Kata Kunci: peran orang tua, nilai kejujuran, masyarakat.

Abstract

Honesty is a characteristic of someone who can be trusted in all things, both in words and deeds. In social life, parents have an important role in instilling and improving children's honest character because they are the closest people to children and determine where children will be directed. The purpose of this study is to describe how the role of parents in increasing the value of honesty in society. The research conducted by researchers is a descriptive qualitative research that uses a case study approach in order to obtain complex and comprehensive results from informants. Data collection techniques used in this study were interviews and observation. The results of this study indicate that increasing honesty in society begins with instilling an honest attitude in every child by parents, not only being given cognitive knowledge but also things that are affective and related to real life. The habit of being honest in children is the beginning of forming honesty in society. Therefore, it can be concluded that the role of parents in increasing the values of honesty in society is an important and necessary role.

Keywords: the role of parents, the value of honesty, society.

Copyright (c) 2023 Mada Indramawan, Wasehudin

✉Corresponding author :

Email : 222621224.mada@uinbanten.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6036>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tonggak utama dalam sebuah peradaban adalah pendidikan, pendidikan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya berupa hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan kognitif tetapi juga berupa pembentukan karakter serta kepribadian menjadi hal yang penting dalam pembentukan seorang manusia agar potensi serta keunikan yang terdapat dalam dirinya dapat dikembangkan dengan baik. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orang mendapatkan pendidikan yang layak dan kemudian menyebabkan karakter atau kepribadian setiap orangpun menjadi berbeda satu sama lain (Pertiwi, 2021). Pembentukan karakter anak dilakukan sejak anak usia dini, di mana dalam prosesnya dilakukan oleh orang tua dengan fokus melihat bagaimana kondisi anak dan bagaimana cara terbaik untuk membentuk karakter mereka.

Kejujuran merupakan sebuah sifat seseorang yang dapat dipercaya dalam segala hal baik dalam perkataan dan perbuatan. Sifat jujur merupakan karakter baik yang harus ditanamkan dan diterapkan pada masyarakat, maka dari itu masyarakat di himbau untuk berkata atau bertindak sesuai dengan kenyataan yang ada (Indah Cahyani & Muhamad Taufik Hidayat, 2023). Menurut Julia dan Ati (2019), seseorang yang memiliki nilai kejujuran adalah seseorang yang memiliki hati bersih, ikhlas dan tidak ada rasa curang sedikitpun. Dapat disimpulkan bahwa kejujuran berarti tidak melakukan kecurangan, berbicara sesuai fakta dan menyampaikan informasi dengan sebenar-benarnya dengan tidak menambahi dan juga mengurangi dari informasi yang didapat.

Dekadensi nilai kejujuran dalam masyarakat menjadi salah satu fenomena yang menimbulkan keresahan di berbagai kalangan. Nilai kejujuran saat ini dikalahkan dengan pola pikir saat ini atau sering disebut dengan open minded yang terkadang berlebihan. Selain itu lingkungan memaksa masyarakat untuk meninggalkan nilai-nilai kejujuran, yang terpenting adalah tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Fenomena-fenomena hilangnya nilai kejujuran dapat ditemui dimana saja, salah satunya ketika Ujian Nasional dimana anak-anak dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik tetapi anak-anak lupa diajarkan mengenai kejujuran dan pada akhirnya untuk mendapatkan nilai yang baik mereka cara curang atau mencontek (Aisyah, 2019). Sesuai dengan data yang didapatkan oleh Hamidayati dan Hidayat (2020), bahkan perilaku tidak jujur seperti mencontek sudah biasa dilakukan dikalangan siswa dimana sebanyak 70% siswa sudah pernah melakukan perilaku tersebut.

Dalam hal ini haruslah ada yang memulai, diawali dengan diri sendiri terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan unit terkecil yaitu keluarga yang menjadi tempat pertama seseorang mendapatkan pendidikan sekaligus pondasi awal dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Dalam sebuah keluarga yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian adalah orang tua, setiap orang tua diharapkan sudah memiliki kedewasaan yang utuh. Tingkat kedewasaan yang dimiliki oleh orang tua akan menentukan tumbuh kembang dari anak, apakah akan diarahkan ke hal-hal yang baik atau sebaliknya. Ketika seorang anak dapat di arahkan menuju ke hal-hal yang baik, maka saat anak-anak keluar dan bergabung dengan masyarakat maka diharapkan anak tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Pertiwi, 2021). Orang tua yang selalu berkata jujur dan membimbing anaknya dengan perkataan dan perilaku yang baik akan membentuk sikap jujur sang anak (Nabihah, 2021).

Keluarga memiliki arti yang penting dalam kehidupan manusia karena keluarga dapat menjadi tempat bersandar yang paling nyaman, motivator terbaik, tempat penerimaan yang tulus, dan juga sebagai tempat belajar paling pertama (Pertiwi, 2021). Menciptakan lingkungan keluarga yang positif memberikan dampak positif pula pada perkembangan karakter anak. Kondisi keluarga yang memberikan tempat terbaik untuk berkeluh-kesah menyebabkan anak aman dan tidak merasa khawatir ketika ia menyampaikan sesuatu yang kurang baik yang telah dia lakukan dan akan selalu terbuka dengan apa yang sedang dan akan dilakukan.

Masyarakat sendiri merupakan kumpulan individu yang hidup dalam rentan waktu yang cukup lama dan saling bekerjasama. Menurut ahli yaitu M.J Herskovits, masyarakat adalah sekelompok individu yang

diorganisasikan dan mengikuti suatu gaya hidup. Kemudian JL. Gillin dan J.P Gillin menganggap bahwa masyarakat merupakan kelompok terbesar dari kehidupan manusia yang memiliki kebiasaan, adat, sikap serta perasaan yang mirip (Najwa, 2019). Dalam beberapa literatur masyarakat juga disebut dengan sistem social, dimana di dalam masyarakat manusia terus menerus berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat dan rasa saling terikat serta memiliki identitas yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Leni (2021) membahas mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di desa Dusun Pulau, Kabupaten Mukomuko. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas nilai kejujuran. Pada penelitian Utami et al., (2013) membahas peran orang tua dalam penanaman nilai kejujuran anak dalam lingkungan masyarakat di desa. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas metode yang digunakan orang tua dalam meningkatkan nilai kejujuran. Selain itu, penelitian yang dilakukan Napis (2023) membahas peran orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran anak di Desa Benua Anyar Hulu, Kabupaten Barito Kuala. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas metode yang digunakan orang tua dalam meningkatkan nilai kejujuran. Penelitian yang dilakukan oleh Bitu et al., (2022) juga membahas peran orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak di Desa Teluk Lasongko, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tenga. Namun, penelitian ini juga tidak secara spesifik membahas metode yang digunakan oleh orang tua.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, belum membahas secara khusus metode yang digunakan orang tua dalam meningkatkan nilai kejujuran dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini yang membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan nilai kejujuran dalam masyarakat terdapat metode-metode yang digunakan dan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang jujur dalam masyarakat di Taman Ciruas Permai.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan hal-hal nyata dengan sebenar-benarnya, kemudian ditulis dengan kata-kata berdasarkan teknik dan analisis data yang relevan (Satori, 2013). Penelitian ini dilakukan di bulan Juli 2023 dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Peneliti melakukan observasi dengan berbaur bersama warga untuk memahami metode yang ditanamkan untuk meningkatkan kejujuran anak. Selain itu, peneliti mengobservasi karakter kejujuran anak di perumahan Taman Ciruas Permai ketika melakukan transaksi jual beli. Peneliti melaksanakan wawancara kepada tiga informan dengan inisial E (52 tahun) dengan anak usia 16 tahun, R (52 tahun) dengan anak usia 18 tahun, dan A (63 tahun) dengan anak usia 27 tahun. Ketiga informan tersebut merupakan warga perumahan Taman Ciruas Permai. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap dari informan dan tingkah laku dari latar penelitian sesuai dengan kenyataannya. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus yang berhubungan dengan seseorang, kelompok atau lembaga yang dilakukan dengan intensif dan cermat. Dalam hal ini, unit analisisnya adalah peran orang tua dalam meningkatkan nilai kejujuran dalam masyarakat di Perumahan Ciruas Permai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di perumahan Taman Ciruas Permai, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Informan terdiri dari 3 informan. Informan pertama adalah E (52 tahun), berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga merupakan istri dari Ketua RT setempat. Informan kedua adalah R (52 tahun), sebagai salah satu *ustadz* di perumahan Taman Ciruas Permai dan memiliki anak berumur 18 tahun.

Kemudian informan terakhir adalah A (63 tahun), berprofesi sebagai dosen dan memiliki anak berumur 27 tahun.

Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Nilai Kejujuran Di Masyarakat

Meningkatkan nilai kejujuran dalam masyarakat merupakan tanggung jawab dari orang tua karena masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang berasal dari unit terkecil yaitu keluarga. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dengan mengajarkan nilai-nilai baik yang akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Pertwi, 2021). Dalam hal ini, orang tua berperan dalam mengarahkan anak-anaknya yang mana nantinya anak-anak mereka akan menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Terdapat banyak nilai-nilai karakter yang harus orang tua ajarkan ke anak, salah satunya adalah nilai kejujuran. Orang tua yang paham mengenai pentingnya nilai kejujuran akan memperkenalkan ke anak dengan cara-cara yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar pemahaman secara kognitif, dengan memberikan contoh nyata, maka anak-anak akan lebih paham apa arti kejujuran tanpa harus menjelaskannya panjang lebar.

Kelly dalam (Zanah & Khotimah, 2022), menyatakan bahwa nilai kejujuran harus dimulai sejak dini. Ketika orang tua mengarahkan anak untuk berlaku jujur, orang tua harus sadar semua ini dilakukan dengan kesadaran penuh dari anak bukan hanya karena keinginan orang tua semata. Peran yang sudah dijalankan oleh orang tua di perumahan Taman Ciruas Permai yaitu dimulai dari hal-hal yang paling sederhana seperti bertanya apa saja kegiatan anak selama di sekolah. Ketika mengajarkan nilai kejujuran pada anak, orang tua berusaha untuk tidak menyebut anaknya pembohong dan mengeluarkan kata-kata yang menyudutkan sang anak ketika anaknya menyembunyikan sesuatu karena bisa saja hal ini membuat dia tidak nyaman yang akhirnya dia mengambil langkah untuk berbohong. Hal yang dapat dilakukan orang tua adalah mengajarkan anak untuk meminta maaf dan menyadari bahwa hal yang dia lakukan bukan perbuatan yang baik, kemudian membuat kesepakatan dengan anak agar tidak mengulangi hal yang sama.

Maka dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam menanamkan dan meningkatkan kejujuran pada anak sangat penting, selain menjadi orang pertama dan paling dekat dengan anak mereka juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Ketika para orang tua berhasil mendidik dan menjadikan anaknya menjadi pribadi yang jujur, maka akan dapat dipastikan masyarakat yang terbentuk akan menjadi masyarakat yang menjunjung nilai kejujuran juga. Orang tua harus mengkomunikasikan pentingnya kejujuran dalam berbagai situasi di kehidupan sehari-hari serta memberikan penjelasan yang jelas mengenai konsekuensi dari perilaku tidak jujur (Sunengsih, 2022).

Metode Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh orang tua di perumahan Taman Ciruas Permai dalam meningkatkan nilai kejujuran. Metode pertama adalah dengan mencontohkan secara langsung, namun harus dipastikan bahwa orang tua memiliki pemikiran yang terbuka agar tidak mudah men-judge. Seperti yang dikatakan oleh informan H, “semua orang tua ingin memiliki anak yang jujur. Tapi banyak orang tua yang misalkan anaknya berusaha untuk jujur malah dicap aneh-aneh. Yang begini yang nantinya membuat anak menjadi malas untuk jujur lagi, karena anak tidak mendapatkan apresiasi malah yang sebaliknya”. Gunadi (2019) menyatakan bahwa cara melatih kejujuran anak adalah dengan mencontohkan kejujuran tersebut dari diri sendiri. Anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh perilaku yang baik terutama dalam lingkup keluarga (Lidiawati & Purnama, 2023).

Informan J juga menyatakan hal serupa, ketika anaknya mulai bercerita atau menanyakan sesuatu hal yang tidak biasa maka informan akan memberikan penjelasan secara rinci mengenai hal tersebut. “anak saya pernah tanya tentang hal yang menurut saya bukan pertanyaan yang sesuai untuk seumurannya dia, tapi tetap saya kasih pemahaman dengan menggunakan bahasa yang dia pahami. Kalau sudah begini kita sebagai orang tua juga harus jujur memberikan jawaban, agar anak tidak salah persepsi dan anak tidak bingung”. Dalam hal ini, orang tua juga tidak boleh berbohong dalam memberikan penjelasan atau jawaban, karena apabila orang tua

berbohong makan kemungkinan ketika anak mendapatkan jawaban yang berbeda anak akan bingung dan salah menafsirkan serta anak menjadi semakin paham apa itu jujur. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Chairilisyah (2016) yang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu selalu berbicara jujur dan menghargai kejujuran dalam setiap situasi.

Metode kedua yang dapat digunakan adalah membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Informan A sering menceritakan kegiatan sehari-harinya kepada anak secara detail, dengan tujuan agar sang anak juga melakukan hal yang sama. Tak jarang anak suka memberikan respon negatif atau bingung harus menggunakan emosi seperti apa ketika ingin menyampaikan suatu hal kepada orang tua, maka dari itu informan A juga mengajarkan mengenai pemahaman dan pengendalian emosi. “saya sering memberikan pemahaman mengenai pengendalian emosi, kenapa demikian?. Agar anak saya mengerti emosi apa yang sedang dia rasakan, bagaimana cara menyampaikan perasaan dengan baik dan bagaimana cara mengendalikan emosi yang dia rasa agar tidak berlebihan”. Hal ini sangat berguna ketika anak sedang badmood, anak akan paham dan mengerti apa yang harus ia lakukan untuk mengatasi perasaan yang sedang ia rasakan. Jannah dan Umam (2021) berpendapat bahwa terjadinya interaksi secara intens akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan karakter anak.

Selain itu komunikasi yang baik ini juga bisa diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan sehari-hari, seperti menanyakan kepada anak ingin menggunakan baju yang mana, ingin makan apa, atau ingin pergi kemana. Dengan hal-hal semacam ini akan membuat anak dapat jujur dengan apa yang mereka rasakan kepada orang lain dan juga kepada diri mereka sendiri. Rumah sebagai tempat pertama anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya (Widianto, 2015). Oleh karena itu, di dalamnya harus diciptakan lingkungan dengan komunikasi yang baik.

Kemudian metode yang ketiga adalah melalui apresiasi. Pemberian apresiasi yang dilakukan orang tua untuk semua pencapaian yang telah anak dapat akan membuat mereka merasa bahwa mereka mampu, namun pemberian apresiasi ini harus tetap dilakukan dengan realistis dan tidak berlebihan seperti contohnya mengatakan bahwa anaknya paling hebat sedunia. Menurut informan H Orang tua dapat memberikan apresiasi dengan sewajarnya, agar anak termotivasi untuk terus menjadi lebih baik dari versi sebelumnya. Pemberian apresiasi ini juga dapat diberikan kepada anak ketika mereka sudah berani menyampaikan sesuatu dengan jujur, hal ini akan memancing keberanian dan kepercayaan diri pada diri anak. Rochmawati (2018) menyatakan bahwa menghargai sikap jujur anak dapat ditunjukkan dengan cara menguatkan melalui kalimat, seperti “terima kasih, kamu sudah jujur”.

Metode-metode di atas telah dilakukan oleh para informan dan terbukti efektif. Para informan merasa bahwa anak-anak mereka semakin lama menjadi pribadi yang lebih jujur dalam segala aspek dan tentunya hal ini sangat berpengaruh dengan lingkungan masyarakat di Perumahan Taman Ciruas Permai yang sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran dalam meningkatkan nilai kejujuran di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak, salah satunya mengenai kejujuran. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam menanamkan dan meningkatkan nilai kejujuran pada anak adalah dengan (1) Memberikan contoh secara langsung, dimana orang tua memberikan contoh di kehidupan sehari-hari sehingga anak dengan sendiri akan mencontohnya. (2) Membangun komunikasi yang baik, dengan saling berbagi secara detail kepada anak mengenai aktivitasnya sehari-hari, memberikan pemahaman mengenai pengendalian emosi, memberikan anak kebebasan untuk memiliki. (3) Pemberian apresiasi, orang tua membiasakan untuk memberikan apresiasi untuk semua pencapaian anak seperti ketika anak sudah dapat berkata dengan jujur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak yang telah terlibat dan berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2019). *Menanamkan Nilai Kejujuran*. 6(2), 101–108.
- Bitu, S., Karsadi, & Idrus, M. (2022). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak di Desa Teluk Lasongko Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*. 15(2), 123–131.
- Daviq Chairilisyah. (2016). Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1), 9.
- Gunadi, D. I. P. (2019). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Jujur. *Ina*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zdt3g>
- Hamidayati, H., & Hidayat, S. (2020). Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 175–185. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.25403>
- Indah Cahyani, L., & Muhamad Taufik Hidayat. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Program Kantin Kejujuran untuk Meningkatkan Karakter Jujur di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 84–94. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25442>
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Julia, P., & Ati. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112–122. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi>
- Leni, S. (2021). *PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK DI DESA DUSUN PULAU KECAMATAN AIR RAMI KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU*. IAIN Bengkulu.
- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147–155. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331>
- Nabihah, N. A. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Sikap Jujur Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Covid-19 Dusun VIII Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Najwa, I. (2019). *Perspektif Masyarakat Terhadap Penentuan Hitungan Weton Dalam Perkawinan Di Desa Deyeng Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*. IAIN Kediri.
- Napis, M. (2023). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Anak di Desa Benua Anyar Hulu Kabupaten Barito Kuala*.
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Satori, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sunengsih, N. (2022). *Penanaman Nilai Kejujuran Pada Anak di Lingkungan Keluarga*. 5(1), 68.
- Utami, Y. R., Hasyim, A., & Normalisa, Y. (2013). Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran

2551 *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Masyarakat di Perumahan Taman Ciruas Permai – Mada Indramawan, Wasehudin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6036>

Anak dalam Lingkungan Masyarakat Di Dusun I dan II Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran Tahun 2013. *Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak Dalam Lingkungan Masyarakat Desa*, 2(3), 1–15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/2002>

Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberlajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–75.

Zanah, E. M., & Khotimah, K. (2022). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Kejujuran pada Anak di Desa Babakan. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 2(2), 184–195.